

## **PERTUNJUKAN KESENIAN PANTUN *RAJAH* GRUP GENTRA PUSAKA PANCA TUNGGAL DALAM ACARA *NGARUAT* ANAK TUNGGAL DI LEBAK MEKAR KABUPATEN CIREBON**

Try Nugraha<sup>1</sup>

Nanang Supriatna<sup>2</sup>

Suwardi Kusmawardi

Email: Anggarockin@rocketmail.com

Jurusan Pendidikan Seni Musik

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Indonesia

### ***ABSTRAK***

Judul penelitian ini adalah Pertunjukan Kesenian *Pantun Rajah* grup Gentra Pusaka Panca Tunggal dalam acara *Ngaruat* Anak Tunggal di Lebak Mekar Kabupaten Cirebon, yang mengkaji permasalahan tentang bagaimana struktur pertunjukan dan fungsi kesenian *pantun rajah* terhadap masyarakat. Temuannya mengenai fungsi seni, diklasifikasikan menjadi fungsi primer yaitu sebagai media hiburan, kegiatan keagamaan dan upacara ritual, fungsi sekunder sebagai sarana pendidikan, sosialisasi, ekonomi dan komunikasi, sedangkan komposisi musik didalamnya terkait dengan musik tekstual dan musik kontekstual. Penelitian ini digali melalui metode deskriptif analitis, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat alamiah, ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan lewat data yang dikumpulkan.

### ***ABSTRACT***

The title of this research is the Performing Arts Pantun Rajah Group of Five Singles Heritage Gentra Ngaruat event begotten Son in the Valley Blooms Cirebon, which examines the issue of how the structure and function of art performances poem tattoo on society. Findings about the function of art, are classified into primary function is as a medium of entertainment, activities and religious rituals, a secondary function as a means of education, socialization, economic and communications, while the inside linked musical composition with music textual and contextual music. This study explored through descriptive analysis methods, with a qualitative approach that is natural, aims to address issues raised through the data collected.

***Kata kunci: Pantun Rajah, Gentra Pusaka Panca Tunggal, Cirebon.***

---

<sup>1</sup> Peneliti dan penulis

<sup>2</sup> Pembimbing 1 sebagai penulis penanggung jawab tulisan

Jawa Barat adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan kesenian tradisional, kesenian yang ada di Jawa Barat mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri. Dari beragam kesenian yang ada di Jawa Barat pada umumnya tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitarnya.

Kesenian tradisional lahir dalam sekelompok masyarakat yang proses perkembangannya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kesenian tersebut akan hidup dan berkembang selama masih ada generasi yang mengelola, mendukung, dan melestarikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Yoety dalam Suryawijaya (2003:2) bahwa “Kesenian tradisional rakyat adalah kesenian yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu”.

Kesenian tumbuh dan berkembang secara pesat, namun dalam perkembangannya kesenian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat, sehingga kesenian berbeda-beda di setiap tempat. Kesenian yang dipengaruhi kondisi tempat akan memberikan warna dan menggambarkan kekhasan budaya setempat. Kesenian yang memiliki kekhasan dapat pula disebut dengan kesenian tradisional yang menggambarkan adat dan ciri suatu masyarakat tertentu. Seperti diungkapkan Achmad dalam Nurlela (2005:12), bahwa,

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai-nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan

falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan, yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu baik dari hal kebiasaan maupun kepercayaan. Dalam literatur lain mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia yang mengandung pesan masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, nilai, kepercayaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”

Diperkuat oleh pendapat Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kesenian tradisional sebagai,

suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Seni Tradisional pun memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan asal atau tempat dimana kesenian itu lahir dan berkembang. Seperti diungkapkan Kayam

dalam Rinjani (2010: 10) tentang ciri-ciri kesenian tradisional adalah sebagai berikut:

1. Seni tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya.
2. Seni tradisional merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan disebabkan dinamika dari masyarakat yang menunjangnya.
3. Seni tradisional merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi
4. Seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan kreatifitas masyarakat yang menunjangnya.

Melihat ciri-ciri kesenian tradisional di atas, terungkap jelas bahwa *Pantun Rajah* merupakan kesenian khas terlahir dari suatu kultur masyarakat. Namun dalam hal penemu maupun pencetus lahirnya kesenian *Pantun Rajah* belum dapat dipastikan siapa orang pertama yang menemukan kesenian ini. Kesenian *Pantun Rajah* lahir dan berkembang dari hasil kreatifitas individu atau masyarakat pendukungnya.

Di Jawa Barat, salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional adalah Kota Cirebon, tepatnya di Kecamatan Greged terdapat kesenian tradisional yang merupakan peninggalan sekaligus kekayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya secara turun temurun, salah satu kesenian tradisional tersebut adalah kesenian *Pantun Rajah*. Seperti keterangan Rastani yang menjadi juru bicara sekaligus dalang *Pantun Rajah* mengemukakan bahwa,

*Pantun Rajah* adalah kesenian khas Cirebon yang sudah ada turun temurun dari nenek moyang. Pantun yaitu *panuntun* dan *Rajah* yaitu Ritual. Namun karena masyarakat tidak mengenal *Pantun Rajah* (dalam proses maupun kegunaan) secara baik, maka mereka tidak merasa tertarik untuk belajar maupun menggemari kesenian ini. (wawancara, 15 April 2012)

Dilihat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Pantun Rajah* merupakan suatu kebiasaan yang harus dijalankan oleh masyarakat Cirebon sebagai aturan adat istiadat dalam sebuah ritual.

Kesenian *Pantun Rajah* bersifat turun temurun dari generasi ke generasi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keterkaitan dan interaksi antara kesenian *Pantun Rajah* dengan dinamika hidup masyarakat Cirebon pada umumnya. Dalam pelaksanaannya kesenian *Pantun Rajah* sangat kental dengan nuansa Islami dimana dalam pertunjukannya kesenian *Pantun Rajah* selalu melakukan ritual, memanjatkan doa pada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

Kesenian *Pantun Rajah* dalam pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sebuah alat penghiburan bagi masyarakat setempat yang merasa lelah dan penat setelah beraktifitas sehari-hari, sebagai sarana pelengkap acara kerohanian, dan sebagai salah satu syarat di adakannya pemanjatan doa kepada Tuhan YME. Kesenian *Pantun Rajah* dalam acara *ngaruat* disisipkan pada akhir pertunjukan setelah acara inti, hal tersebut bertujuan agar acara kesenian tradisional tidak lepas dari unsur hiburan yang menghibur masyarakat yang telah datang pada acara

tersebut. Pantun berisikan pantun-pantun Sunda yang jenaka dan diberi sentuhan *lagam* serta diiringi alunan musik sehingga pada saat penyampaian pantun terlihat lebih menarik dan menghibur.

Kesenian ini dalam setiap penyajiannya terdapat beberapa acara diantaranya dalam acara *Pandawa Lima, Pandewi Lima, Anak Nanggung Bugang, Anak Kembar, Ngarajah rumah* dan salah satunya adalah *Ngaruat Anak Tunggal*. Dalam acara *Ngaruat Anak Tunggal* dilaksanakan pada saat acara mendoakan seorang anak yang lahir dari sebuah keluarga tanpa memiliki adik atau kakak. Hal tersebut bertujuan agar anak tunggal dari keluarga tersebut tidak memiliki sifat yang jelek dan berdampak negatif terhadap diri sendiri dan kedua orang tuanya.

Kondisi kesenian *Pantun Rajah* menurut hasil penelitian awal dalam eksistensinya sudah mencapai 500 pertunjukan dari tahun 1993 sampai dengan sekarang. Dalam pertunjukannya menampilkan beberapa kesenian berupa *Kidung, Sayembara Dongeng*, dan salah satunya adalah *Pantun Rajah*.

Dalam era globalisasi posisi kesenian ini tergeser dengan kebudayaan luar yang mulai masuk ke daerah Cirebon. Masuknya kebudayaan luar membuat peminat dari kalangan remaja menurun secara drastis, hal ini terlihat dari kurangnya minat remaja untuk mengenal kesenian *Pantun Rajah* secara mendalam dari segi musik, cerita, dan pantun Sunda. *Pantun Rajah* adalah kesenian yang menggunakan alat music kecapi kawih, dalam pertunjukannya dan sampai saat ini masih belum ada generasi penerus dari kalangan remaja yang menguasai alat music kecapi di daerah Cirebon khususnya di daerah Lebak Mekar. Begitupun halnya dalam cerita dan pantun Sunda.

Tidak adanya generasi penerus dari kalangan remaja membuat kekhawatiran tersendiri pada kaum orang tua yang sudah mengenal kesenian ini sejak dahulu. Kekhawatiran ini di titik beratkan pada hilangnya kesenian Khas Cirebon yang sudah menjadi hiburan rakyat apabila para pemain

pertunjukan *Pantun Rajah* sudah mulai memasuki usia lanjut. Oleh sebab itu Grup Genra Pusaka Panca Tunggal mulai mengenalkan kesenian ini secara mendalam pada keluarga sedarah agar masih ada penerus yang dapat meneruskan kesenian ini.

Genra Pusaka Panca Tunggal adalah sebuah grup kesenian Cirebon tepatnya di desa Lebak Mekar Kecamatan Greged yang dipimpin oleh Rastani yang masih mempertahankan kesenian *Pantun Rajah*. Grup kesenian ini masih aktif menerima panggilan untuk menampilkan kesenian *Pantun Rajah* dalam acara *hajatan*. Meskipun mengalami banyak kendala dalam pengenalan kesenian *Pantun Rajah* pada masyarakat modern, grup kesenian ini masih tetap mempertahankan kebudayaan lokal yang dijadikan sebagai warisan nenek moyang.

Setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi pada grup kesenian *Pantun Rajah* Genra Pusaka Panca Tunggal ini bahwa kesenian *Pantun Rajah* memang sulit berkembang, namun tidak dianggap hilang secara seutuhnya dalam kesenian tradisional Cirebon. Kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut dikarenakan banyak masyarakat umum yang masih kurang mengetahui mengenai kesenian *Pantun Rajah*.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum banyak yang tidak mengenal kesenian *Pantun Rajah*. Dengan demikian mereka merasa tidak tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kesenian tersebut. Namun bagi sekelompok orang yang mencintai kesenian ini tetap berusaha mempertahankan agar tidak punah ataupun diambil oleh Negara lain.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analiis dengan paradigma kualitatif yaitu cara yang digunakan untuk menggali permasalahan secara naturalistik dan actual dalam mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data dibantu oleh teknik-teknik berikut:

1. Observasi  
Observasi awal (survey) dilakukan yaitu di kediaman Rastani sebagai dalang dan pimpinan grup Genra Pusaka Panca Tunggal, yang beralamat di Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon. Dalam observasi awal peneliti melakukan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian, serta melakukan wawancara guna mendapatkan informasi tentang penyajian kesenian *Pantun Rajah* yang akan dipertunjukkan.
2. Wawancara  
Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang kurang jelas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan topik penelitian, wawancara dilakukan dengan cara terstruktur yaitu memberikan pertanyaan baik tertulis maupun lisan kepada tokoh Kesenian *Pantun Rajah* di Lebak Mekar Kabupaten Cirebon.
3. Dokumentasi  
Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai gambaran bentuk Kesenian *Pantun Rajah* yang di kaji lebih jauh sehingga dapat memudahkan yaitu dari rekaman video yang kemudian didokumentasikan melalui media visual berupa foto, audio visual berupa Video.
4. Studi Kepustakaan  
Teknik ini dilakukan untuk mengkaji teori-teori, pendapat dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan hasil penelitian tentang kesenian gembyung.

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka, kemudian data tersebut disusun secara berstruktur untuk penulisan serta di dapatkan acuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah

terkumpul diolah dengan maksud untuk mengklasifikasikan berbagai data yang ada. Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengklasifikasikan data-data kualitatif dan sifat-sifat yang melekat dalam data seni diambil dari teori Miles dan Huberman (1994) dalam Rinjani (2010:27), yang dapat dilihat dalam daftar alur bagan sebagai berikut:

- a. Reduksi data untuk memilah dan memilih data terkait dengan struktur pertunjukan kesenian *Pantun Rajah* dan fungsi kesenian *Pantun Rajah* terhadap masyarakat.
- b. Penyajian data tentang kesenian *Pantun Rajah* grup genra pusaka panca tunggal dalam acara ngaruat anak tunggal di lebak mekar kabupaten Cirebon.
- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi tentang kesenian *Pantun Rajah* grup genra pusaka panca tunggal dalam acara ngaruat anak tunggal di lebak mekar kabupaten Cirebon terkait struktur pertunjukan dan fungsi kesenian *Pantun Rajah* terhadap masyarakat..
- d. Data akhir yaitu kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah mengalami pengolahan data, selanjutnya disusun berdasarkan sistematika yang berlaku di lembaga UPI menjadi sebuah bentuk tulisan karya ilmiah.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan yaitu persiapan diawali dari pemilihan topik atau judul, dalam hal ini peneliti mencari topik atau permasalahan yang akan dikaji dan dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Selanjutnya peneliti merekomendasikan atau topik yang akan diteliti kepada dewan skripsi selanjutnya peneliti memberikan anggapan sementara mengenai topik yang akan diteliti.

Penyusunan proposal penelitian dilakukan setelah mendapatkan tema masalah penelitian yang jelas pada waktu dilaksanakannya orientasi penelitian. Selanjutnya proposal ini disusun melalui proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Setelah proposal disetujui dan ditandatangani oleh dosen pembimbing dan ketua jurusan, kemudian diajukan ke fakultas untuk mendapatkan SK.

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian.

Untuk tahap pelaksanaan, ditentukan lokasi dan subjek penelitian yaitu di Gentra Pusaka Panca Tunggal Kabupaten Cirebon, Pimpinan Bpk Rastani. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan alasan karena terdapat beberapa keunikan dari penyajian kesenian *Pantun Rajah* yang terdapat di Lebak Mekar Kabupaten Cirebon.

Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian di lapangan, kurang lebih dilakukan selama enam bulan, terhitung dari bulan September 2012 sampai dengan bulan Juli 2013. Media yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seperangkat alat tulis, pedoman wawancara supaya mempermudah wawancara. Selain itu juga digunakan dua buah kamera digital yang digunakan sebagai alat dokumentasi, baik berupa foto maupun video.

Objek yang di pilih dalam penelitian ini yaitu mencakup kesenian *Pantun Rajah* secara umum yang terdapat di *Pantun Rajah* grup Gentra Pusaka Panca Tunggal, secara operasional objek

penelitian tersebut di spesifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yang disusun dalam rumusan masalah yaitu Struktur Pertunjukan dan Fungsi terhadap masyarakat.

Setelah melakukan tahapan-tahapan tersebut yang mencakup persiapan dan pelaksanaan penelitian, selanjutnya data-data penelitian disusun, diolah dan diklasifikasikan, kemudian melakukan diseminasi untuk menguji kevalidan seluruh data yang ditemukan dilapangan, data tersebut sudah berbentuk karya ilmiah yang berupa skripsi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Kesenian *Pantun Rajah* sudah ada semenjak nenek moyang dan menjadi kesenian turun temurun di Cirebon. Kesenian *Pantun Rajah* adalah sebuah kesenian yang biasa diselenggarakan pada saat diadakannya sebuah pemanjatan doa bagi seseorang yang berkepentingan (penyelenggara acara *ruatan*). Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal sudah berjalan selama 7 generasi, namun tahun pertama berdirinya Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal tidak diketahui, dikarenakan informasi yang diperoleh oleh Rastani sebagai penerus hanya terpaku pada informasi yang diturunkan oleh ayahnya yang menjadi pemegang pada generasi ke - 6.

Gentra Pusaka Panca Tunggal yang sekarang di kelola oleh Rastani sudah menjadi generasi ke - 7 semenjak Tahun 1993. Ada beberapa pemegang utama sebelum akhirnya oleh Rastani dikelola. Para pemegang utama kesenian *Pantun Rajah* Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal adalah sebagai berikut:

| No. | Nama     | Masa Menjabat   | Perubahan Nama Grup                        |
|-----|----------|-----------------|--|
| 1.  | Bayinten | Tidak Diketahui | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 2.  | Nakijar  | Tidak Diketahui | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 3.  | Bungkar  | Tidak Diketahui | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 4.  | Banteng  | Tidak Diketahui | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 5.  | Narsa    | Tidak Diketahui | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 6.  | Suad     | 1921 – 1993     | Kocapi Sejarah Gentra Pusaka Panca Tunggal |
| 7.  | Rastani  | 1993 - Sekarang | Pantun Rajah Gentra Pusaka Panca Tunggal   |

Nama Gentra Pusaka Panca Tunggal memiliki arti dalam bahasa sunda, yaitu Gentra adalah *Sawara* (suara), Pusaka adalah turunan, Panca adalah 5 (Lima), dan Tunggal itu adalah 1 (satu). Grup ini berasal dari Desa Lebak Mekar Kabupaten Cirebon, masyarakat yang berada di desa ini masih termasuk kedalam daerah pinggir dari Kota Cirebon atau yang dikenal dengan istilah *marginal survival*.



Logo grup *Pantun Rajah* Gentra Pusaka Panca Tunggal  
(Dokumentasi Try Nugraha : 2013)

#### Pembahasan

##### a. Struktur Pertunjukan Kesenian *Pantun Rajah*

Menurut hasil wawancara struktur penyajian pertunjukan adalah susunan serta tata cara penyajian kesenian *Pantun Rajah* dalam *Ngaruat* Anak Tunggal, hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan

bahwa dalam karya seni terdapat suatu penghubungan antara elemen-elemen pertunjukan (Djelantik : 1999). Selain itu ada teori yang memperkuat bahwa elemen pertunjukan tidak bias lepas satu sama lainnya (Poloma : 1992). Adapun struktur penyajian pertunjukannya meliputi:

- 1) Persiapan Penyajian pertunjukan

Menurut hasil wawancara persiapan dilakukan dengan mengumpulkan persyaratan pada saat pertunjukan. Persiapan penyajian pertunjukan merupakan salah satu elemen dari struktur pertunjukan Kesenian Pantun *Rajah*. Selain itu menurut hasil observasi persiapan dilakukan oleh Grup Genra Pusaka dan penyelenggara, persiapan yang dilakukan oleh Grup Genra Pusaka dalam hal mempersiapkan alat musik dan mempersiapkan diri untuk melangsungkan pertunjukan sedangkan persiapan yang dilakukan oleh penyelenggara berupa persiapan sesaji. Penyiapan sesaji yang dilakukan oleh penyelenggara sesuai dengan teori yang telah ada yang menyebutkan bahwa manusia yang menyelenggarakan sebuah tradisi menyajikan sebagian dari hasil bumi yang diperuntukan bagi masyarakat sebagai ungkapan rasa suka cita dan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa (Koentjaraningrat:1987).

Persiapan pertunjukan pada Pantun *Rajah* merupakan persiapan yang umum dilakukan oleh pelakon seni dan penyelenggara. Hal tersebut bertujuan untuk acara yang akan diselenggarakan agar tidak terjadi hal yang tidak sesuai dengan struktur yang telah ada. Dalam penyelenggaraannya pun memang

tidak akan luput dari persiapan, karena acara tradisi yang dilakukan dalam lingkup masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa persiapan yang matang.

## 2) Pembukaan

Dalam pembukaan dilakukan dengan pamanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur untuk meminta keselamatan serta kelancaran dalam melangsungkan pertunjukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti. Disamping itu pembukaan pertunjukan dalam strukturnya berisikan pamanjatan doa-doa kepada Tuhan agar pelaksanaan kesenian dapat berlangsung dengan lancar.

Pembukaan pertunjukan Pantun *Rajah* memang tidak berbeda dengan pembukaan kesenian lainnya, namun karena dalam pertunjukan ini masih ada unsure magis maka penyelenggara serta pelakon seni harus melakukan sebuah pamanjatan khusus dan ritual pemohonan ijin dalam menyelenggarakan acara.

Berikut ini adalah ritmis alunan alat musik kecapi yang di mainkan oleh dalang pada saat pembukaan pertunjukan Pantun *Rajah*. Kecapi yang di mainkan yaitu menggunakan kecapi kawih, dengan laras salendro, dan di iringin dengan suara *kecrek* sebagai aksan dalam music pembuka Pantun *Rajah*.



### BUBUKA

Laras : Salendro  
Surupan : Tugu

Gerakan : Sedeng

|            |    |               |              |              |               |
|------------|----|---------------|--------------|--------------|---------------|
| KCP        | KU | . 5 15 . 5 23 | 45 15 . 5 23 | 45 15 . 5 23 | 45 15 . 5 23  |
|            | KA | 5 4           | 5 4          | 5 4          | 5 4           |
|            |    | . 5 15 . 5 23 | 45 15 . 5 23 | 45 15 . 5 23 | . 1 21 . 1 23 |
| Keterangan |    | 5 4           | 5 4          | 5 4          | 1 4           |

: KCP = Kecapi  
KU = Katuhu  
KA = Kenca

#### 3) Isi

Berdasarkan hasil observasi dalam menyampaikan isi pertunjukan diawali dengan pembacaan kidung seperti kidung pangling, kidung rahayu, dan kidung pamula untuk anak tunggal perempuan. Sedangkan untuk anak tunggal laki-laki adalah kidung pangling dan kidung rahayu. Setelah lantunan kidung dilanjutkan dengan pembacaan doa sebelum pembacaan cerita yang ditujukan untuk yang mempunyai cerita tersebut, dan ditutup oleh pantun.

Isi pertunjukan dalam kesenian ini berupa pokok utama dalam pertunjukan Pantun *Rajah* dimana dalang mulai menceritakan kisah-kisah yang

sesuai dengan kebutuhan penyelenggara. Seperti dalam *Ngaruat Anak Tunggal* penyelenggara membutuhkan cerita yang menceritakan mengenai kisah seorang anak ataupun kisah dari jaman dahulu yang turun temurun berkenaan dengan makna bagi seorang anak.

Berikut ini adalah ritmis alunan alat musik kecapi yang dimainkan oleh dalang pada saat mulai memasuki inti pertunjukan Pantun *Rajah*. Kecapi yang dimainkan yaitu menggunakan kecapi kawih, dengan laras salendro, surupan tugu, dan diiringin dengan suara *kecrek* sebagai aksesoris dalam musik iringan *Kidung* dan *Pantun*.

### IRINGAN KIDUNG

Laras : Salendro  
Surupan : Tugu

Gerakan : Cepat

|     |    |                     |                     |                     |                     |
|-----|----|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| KCP | KU | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             |
|     | KA | .512 .512 .512 .512 | .512 .512 .512 .512 | .512 .512 .512 .512 | .512 .512 .512 .512 |
|     |    | 5 3 4 3             | 5 3 4 3             | 5 3 4 3             | 5 3 4 3             |
|     |    | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             | 3 3 3 3             |
|     |    | .512 .512 .512 .512 | .512 .512 .512 .512 | .451 .451 .451 .451 | .451 .451 .451 .451 |
|     |    | 5 3 4 3             | 5 3 4 3             | 4 2 3 2             | 4 2 3 2             |

Keterangan : KCP = Kecapi  
 KU = Katuhu  
 KA = Kenca

*Kidung* yang dilantunkan dalam ngaruat anak tunggal perempuan adalah *Kidung Pangeling, Kidung Rahau, dan Kidung Pamunah* sedangkan *kidung* yang dilantunkan untuk anak tunggal laki-laki adalah *Kidung Pangeling dan Kidung Rahayu*. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari *Kidung Pangeling, Kidung Rahayu, dan Kidung Pamunah*.

Kutipan *Kidung Pangeling*,  
*Bun agung paraluna paraluda*  
*Panjangna pangampura*  
*Hampura sapapanjangna*  
*Rawana araning beurang*  
*Rawani araning peuting*  
*Sanghiang rawanhur beurang*  
*Sanghiang rawanhur peuting.....*

**IRINGAN PANTUN**

Laras : Salendro  
 Surupan : Tugu  
 Gerakan : Sedeng

|            |          |  |  |  |  |
|------------|----------|--|--|--|--|
| KCP        | KU<br>KA | $\overline{.5} \overline{12} \overline{32} \overline{15}$                  | $\overline{.5} \overline{12} \overline{32} \overline{15}$                  | $\overline{.5} \overline{12} \overline{32} \overline{15}$                  | $\overline{.5} \overline{12} \overline{32} \overline{15}$                  |
|            |          | $\begin{array}{ccc} 5 & 5 & 3 & 3 \\ \hline .1 & 23 & 43 & 21 \end{array}$ | $\begin{array}{ccc} 5 & 5 & 3 & 3 \\ \hline .1 & 23 & 43 & 21 \end{array}$ | $\begin{array}{ccc} 5 & 5 & 3 & 3 \\ \hline .1 & 23 & 43 & 21 \end{array}$ | $\begin{array}{ccc} 5 & 5 & 3 & 3 \\ \hline .1 & 23 & 43 & 21 \end{array}$ |
| Keterangan |          | 1  | 1  | 1  | 1  |

: KCP = Kecapi  
 KU = Katuhu  
 KA = Kenca  
*Angkat ngeundeug-ngeundeug dayeuh*  
*Angkat ngoyag-ngoyag jagat*  
*Eta lalaki dikolong langit*  
*Lalang dikolong jagat*

- 4) Penutup
- |  |  |
|--|--|
| <p>Pertunjukan ditutup dengan doa dan penyampaian pesan atau amanat dari dalang untuk penyelenggara dan untuk masyarakat sekitar yang mendengarkan.hal tersebut sesuai</p> | <p>dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat acara berlangsung. Dimana dalang menyampaikan amanat atau nasehat bagi masyarakat khususnya bagi penyelenggara agar semua mengerti akan apa</p> |
|--|--|

yang telah disampaikan dan dapat memetik maknanya bagi kehidupan sehari-hari.

5) Ritual

Sesuai dengan hasil observasi ritual dilaksanakan oleh Rastani sebagai dalang kepada orang yang diruat. Ritual diawali dengan pembacaan doa, memandikan anak tunggal yang diruat, pemanggilan leluhur, pemecahan kendi, dan pelemparan umbi-umbian oleh anak tunggal pada arah kanan, kiri, depan, dan belakang dengan maksud untuk menjauhkan hal-hal yang negatif.

Ritual tersebut sesuai dengan tatacara ritual dimana dalang melakukan kegiatan yang berkenaan dengan magis dan berhubungan langsung dengan penyelenggara. Ritual ini dimaksudkan lebih khusus bagi penyelenggara agar keinginan penyelenggara dalam mengadakan kegiatan *Pantun Rajah* dapat tercapai yaitu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Fungsi Kesenian *Pantun Rajah* terhadap masyarakat

Penyajian kesenian *Pantun Rajah* adalah kesenian yang berisikan ritual-ritual pemanjatan doa. Menurut pimpinan Grup *Pantun Rajah* Gentra Pusaka Panca Tunggal kesenian *Pantun Rajah* pun merupakan suatu sajian penghiburan bagi masyarakat. Disamping itu ada beberapa fungsi serta tujuan dari kesenian *Pantun Rajah*, yaitu:

1) Sebagai Hiburan

Berdasarkan hasil observasi Kesenian *Pantun Rajah* adalah sebuah kesenian yang menyajikan sebuah penghiburan bagi masyarakat yang berisikan nasehat

pada sebuah cerita yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan Fungsi Seni yang berkaitan dengan emosional dimana rasa suka cita saat menyaksikan pertunjukan dapat mengurangi beban bagi yang menyaksikan (Supardan:2008).

Kesenian ini dijadikan sebagai pelepas kebosanan setelah melakukan kegiatan sehari-hari, karena dalam pertunjukan ini mempertunjukan pantun yang berisi cerita lucu dan jenaka yang disampaikan oleh dalang.

2) Sebagai Pelengkap Acara Kerohanian

*Pantun Rajah* sering pertunjukan dalam acara *ngaruat*, *ngaruat* adalah sebuah pemanjatan doa untuk keselamatan. Terdapat unsur keagamaan yang sangat kental dalam pertunjukan *ngaruat*. Dalam acaranya pengingatan kembali atau pemanjatan doa terhadap para leluhur dan nenek moyang. Hal tersebut sesuai dengan fungsi seni secara social dan emosional dimana kesenian dapat dijadikan cirri atau pesan keagamaan (Supardan:2008).

Dalam kesenian ini, acara kerohanian sangat dirasakan karena dari awal pertunjukan hingga akhir dalang tiada henti memanjatkan doa serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi keselamatan penyelenggara dan kita semua.

3) Sebagai Sarana Pendidikan

*Pantun Rajah* berisikan cerita-cerita yang mengandung nasehat dan pesan bagi masyarakat dan sangat mendidik bagi pendengarnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi seni fisik

diaman seni berperan sebagai sarana pendidikan bagi yang melihat (Supardan:2008).

Dalam kesenian ini masyarakat yang meilakt pertunjukan dapat mengambil pelajaran dari setiap cerita atau pantun yang disampaikan. Bagi anak remaja sebagai sarana pendidikan yang memperdengarkan sebuah cerita dahulu yang dapat diambil maknanya.

4) Sebagai Wadah Mengekspresikan Kesenian Tradisional

Ekspresi adalah suatu bentuk curahan rohaniah dan bathiniah yang dimiliki setiap orang. Ekspresi bisa berbentuk raut muka bahkan bisa berbentuk kesenian contohnya lagu ataupun instrumen musik. Dalam hal ini, pikiran, perasaan, dan emosi turut berperan penting. Begitu pula halnya dengan kesenian *Pantun Rajah* yang merupakan bagian dari ekspresi sebuah kesenian tradisional.

Hal tersebut sesuai dengan fungsi seni secara fisik (Supardan:2008). Bentuk ekspresi dalam kesenian *Pantun Rajah* adalah lantunan cerita dan isi pantun dari dalang serta lantunan-lantunan alat musik yang menyertai penyampaian pertunjukan *Pantun Rajah*. Ekspresi suka cita dan memohon perlindungan serta keselamatan yang disampaikan berupa lantunan-lantunan kata yang memilki logat yang sangat khas dan dikemas menjadi suatu pertunjukan yang menari.

5) Sebagai Wadah Kreatifitas

Kreativitas dari para pemain alat musik Pantun Rajah dapat tersalurkan pada Grup *Pantun Rajah* Gentra Pusaka Panca Tunggal pimpinan dari Rastani. Dalam grup ini mereka dapat mengekspresikan rasa suka cita sehingga dapat melepas jenuh setelah seharian bekerja. Tempat kreatifitas ini bertujuan untuk melestarikan kesenian *Pantun Rajah* sebagai kesenian daerah Khas Cirebon.

Rastani sebagai pimpinan grup berkeinginan bahwa Grup *Pantun Rajah* Gentra Pusaka Panca Tunggal dapat menjadi tempat kreatifitas para remaja yang akhirnya akan menjadi generasi penerus kesenian tradisional Khas Cirebon. Grup ini terbuka bagi umum yang memang ingin mempelajari serta mendalami mengenai kesenian *Pantun Rajah*.

## KESIMPULAN

Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal adalah sebuah Grup Kesenian Cirebon yang mempertunjukan sebuah kesenian *Pantun Rajah* dalam *Ngaruat*, termasuk *Ngaruat* Anak Tunggal. Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal adalah grup kesenian yang mempertunjukan sebuah kesenian yang didalamnya terdapat instrument musik dan dalang. Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal yang sekarang dipimpin oleh Rastani sudah ada selama enam generasi dan Grup ini mencoba untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional agar dapat dikenal secara global dan tidak punah.

Ada beberapa kategori yang harus *diruat* diantaranya adalah ruatan bangunan baru, lahan kosong, anak kembar dan salah satunya adalah anak tunggal laki-laki

ataupun perempuan. Acara *Ngaruat* Anak Tunggal dimaksudkan agar anak tunggal yang *diruat* menjadi anak yang berbakti perlu mendapatkan *ruatan* agar dijauhkan dari marabahaya dan tidak tertimpa sial.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat akan terjadi sesuatu hal yang menimpa anak tunggal apabila anak tersebut tidak *diruat*. Sesuatu itu berupa sifat anak tunggal yang sering membangkang orangtua, watak anak akan menjadi keras kepala dan bertindak seenaknya, serta tertimpa suatu penyakit ataupun kesialan terhadap anak maupun kedua orangtuanya.

Dalam pelaksanaan *ngaruat* anak tunggal ada struktur pertunjukan yang tidak

inamis dan dilanjutkan dengan penyampaian pantun. Sebagai syarat pertunjukan harus disediakan beberapa sesajen dengan maksud bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pertunjukan *Pantun Rajah* ditutup pula oleh kidung dan pemanjatan doa serta dilanjutkan oleh acara ritual. Dalam pelaksanaan ritual anak yang *diruat* harus dimandikan oleh dalang dan ditutup dengan pelemparan umbi-umbian pada empat arah mata angin. Hal tersebut dimaksudkan agar segala marabahaya yang datang dijauhkan dari keluarga yang *diruat*.

Mengingat keberadaan kesenian *Pantun Rajah* yang menjadi kesenian tradisional Kota Cirebon semakin kurang peminatnya dari segi para remaja serta kurangnya pengetahuan mengenai kesenian ini oleh masyarakat luas maka diharapkan:

- a. Kesenian *Pantun Rajah* dijadikan sebagai kesenian khas Cirebon yang dipelajari oleh para peserta didik dilingkungan persekolahan sebagai ekstrakurikuler maupun intrakurikuler. Hal tersebut

pada orangtua dan menjadi anak sholeh/sholehah. Masyarakat Cirebon meyakini bahwa ada beberapa hal yang dapat dilewatkan dan harus dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dari awal sampai akhir. Pertunjukan dibuka dengan pemanjatan doa-doa dan diteruskan dengan lantunan kidung yang diiringi oleh alunan musik.

Dalam penyampaian pertunjukan didalamnya terdapat penyampaian cerita yang berkenaan dengan *ngaruat* anak tunggal yaitu *Lutung Leutik*. Penyampaian cerita diiringi oleh alunan musik kecapi yang dimainkan oleh dalang dan diselingi oleh kecek serta sautan dari *alok* sehingga menimbulkan sebuah instrument musik yang

bertujuan agar adanya regenerasi dari para remaja yang dapat meneruskan kesenian tradisional dan menarik minat dari para peserta didik untuk mempelajari kesenian ini.

- b. Perlunya perhatian dari pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mendukung kesenian tradisional *Pantun Rajah* agar dapat terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat menjadi salah satu objek pariwisata yang dimiliki oleh Kota Cirebon.
- c. Grup Gentra Pusaka Panca Tunggal diharapkan memiliki ciri khusus bagi para pemainnya seperti baju yang dipakai pada saat pertunjukan berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat para penikmat seni agar lebih tertarik dalam menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional *Pantun Rajah*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Nurlela, Enur. (2005). *Struktur Penyajian Kesenian Gembyung Rumalega Sebagai Syiar Islam di Desa Panjalu*. Bandung: UPI
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. ( 1990). *Memposisikan Musik Tradisional Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Taristo
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Supardan, Dadang. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supando, Atik. (1970). *Teori Dasar Karawitan*. Bandung: Pelita Masa
- Soepandi, Atik. (1988). *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. [Online]. Tersedia. Bandung: Pustaka Buana. <http://jabarprov.go.id/jabar/fs/menu/files/RKPD2010.pdf>[http://google.com/pengertian kesenian/](http://google.com/pengertian%20kesenian/) [15 Maret 2012]